

**KECEMASAN PENYAIR ABDUL WACHID B.S DALAM
PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto
sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosial Islam (S.Sos.I.)



IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**Wahyu Budiantoro
NIM. 102311040**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wahyu Budiantoro

NIM : 102311040

Jenjang : S-1

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Judul Skripsi : **KECEMASAN PENYAIR ABDUL WACHID B.S
DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND
FREUD**

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. **IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, 2 Juli 2015

Saya yang menyatakan,



Wahyu Budiantoro

NIM. 102311040



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KECEMASAN PENYAIR ABDUL WACHID B.S DALAM PERSPEKTIF
PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD**

yang disusun oleh Saudara/i : **Wahyu Budiantoro**, NIM. **102311040** Prodi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling** Fakultas **Dakwah** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **10 Juli 2015** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Sekretaris Sidang/Penguji II,


Elya Munfarida, M.Ag
NIP 1977111220012200


Nur Azizah, S.Sos.I., M.Si
NIP 198101172008012010

Pembimbing/Penguji Utama,


Dr. Abdul Basit, M.Ag
NIP 196912191998031001

Mengetahui,

Dekan,


Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.
NIP 195605071982031002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Naskah Skripsi
Sdra. Wahyu Budiantoro

Purwokerto, 2 Juli 2015

Kepada:
Rektor IAIN Purwokerto
Di_ Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Wahyu Budiantoro
NIM : 102311040
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Judul : **KECEMASAN PENYAIR ABDUL WACHID B.S
DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND
FREUD**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom.I).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing



Elya Munfarida, M.Ag
NIP. 197711122001122001

MOTTO

“Nun,

demi pena dan yang mereka tuliskan” (Q.S Al-Qalam : 1)¹

“Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia.

Yang mengajar (manusia) dengan pena” (Q.S Al-‘Alaq : 3 dan 4)²

“Manusia mati jangan hanya meninggalkan nama, akan
tetapi,tinggalkanlah juga karya”

(Wahyu Budi Antoro)

IAIN PURWOKERTO

¹Tim Penyusun Pondok Yatim Al-Hilal,*Al-Quran Terjemahan dan Tafsir Per Kata* (Bandung: Jabal, 2010, hlm. 564.

²Tim Penyusun Pondok Yatim Al-Hilal,*Al-Quran Terjemahan dan Tafsir Per Kata* (Bandung: Jabal, 2010, hlm. 597.

KECEMASAN PENYAIR ABDUL WACHID B.S DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD

Wahyu Budiantoro
NIM : 102311040
E-mail : budiantoro.wahyu@yahoo.co.id
Jurusan S1 Bimbingan dan Konseling
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

Abstrak

Roland Barthes mengungkapkan, teks karya sastra (baca: puisi) tidak lagi berhubungan dengan eksistensi pengarang sebagai pemberi tafsir dan penyampai kebenaran tunggal. Dalam konteks psikologi pembaca, pembaca akan melakukan konvensi atau interpretasi yang majemuk, sesuai dengan latarbelakang budaya yang berbeda-beda tanpa intervensi penyair. Akan tetapi, apakah peran penyair dalam memberikan ide dan gagasan berhenti begitu saja?. Karya sastra merupakan kisah yang senantiasa bergumul dengan tokoh dan pada dasarnya juga mengandung pesan-pesan moral, pesan-pesan kehidupan, dan pesan-pesan spiritual. Artinya, di dalam karya sastra terdapat dialektika antara penghayatan psikologis pengarang dengan realitas. Proses kreatif yang demikian kerap sekali diciptakan oleh Abdul Wachid B.S melalui buku puisinya, *Rumah Cahaya*.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian tokoh. Data primer diperoleh dari wawancara dengan Abdul Wachid B.S dan buku puisi *Rumah Cahaya* yang dikarang olehnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari tulisan-tulisan atau riset-riset yang dilakukan oleh orang lain, yang masih berkaitan dengan kajian peneliti. Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis bentuk-bentuk kecemasan yang dialami oleh Abdul Wachid B.S dalam proses memproduksi buku puisi *Rumah Cahaya*, hingga bagaimana upaya pengalihan Abdul Wachid B.S dalam mengatasi kecemasannya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi psikologis pengarang memberikan pengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, khususnya yang terkait dengan kecemasan pengarang. Bentuk-bentuk kecemasan Abdul Wachid B.S dalam perspektif Psikoanalisis Freud adalah *pertama* kecemasan neurotik. Kecemasan ini berkaitan dengan relasi Abdul Wachid B.S dengan perempuan dan agama (yang menjadi candu). *Kedua* kecemasan realistik, yaitu perlawanan Abdul Wachid B.S terhadap politik represif Orde Baru dan pemenuhan kebutuhan ekonomi. *Ketiga* kecemasan moralistik, yaitu Abdul Wachid B.S sebagai makhluk spiritual dan tugas kemanusiaannya sebagai hamba Allah Swt. Sedangkan, upaya transferensi (pengalihan) yang dilakukan oleh Abdul Wachid B.S adalah dengan menulis puisi. Sebab, dalam terminologi Achid, puisi mampu memberikan kelegaan secara psikologis (sublimasi) atas permasalahan yang dihadapi.

Kata kunci: Puisi, kecemasan, psikoanalisis.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kepada Allah SWT sebagai ungkapan terima kasih penulis atas limpahan taufiq, hidayah, serta cahaya keilmuan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai karya yang (mudah-mudahan) memberikan manfaat besar bagi dinamikan keilmuan penulis sendiri serta manfaat bagi masyarakat secara luas, khususnya yang mendalami ilmu psikologi dan ilmu sastra (baca: puisi), sehingga karya tulis ini mampu menjadi tinjauan/ referensi bagi upaya para pegiat sastra menambah perspektif dan sudut pandang dalam mengkaji puisi, meskipun penelitian ini bukan sama sekali baru dalam khazanah keilmuan psikologi sastra.

IAIN PURWOKERTO

Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah berjasa besar dalam menerangi kehidupan dunia dengan contoh dan teladan mulia, agung, serta keistiqomahannya dalam menebarkan ilmu dan cinta kasih kepada umat manusia diseluruh penjuru dunia. Semoga kecintaan kepada ilmu mampu membawa kita dalam suatu perjumpaan agung dengan beliau di hari akhir nanti, amin.

Penulis menyadari dengan segala kerendahan hati, bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik

yang bersifat materil maupun moril. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

- 1) Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- 2) Drs. Munjin., M.Pd.I., Pembantu Rektor 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- 3) Drs. Asdlori, M.Pd.I., Pembant Rektor 2 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- 4) H. Supriyanto, Lc., M.SI., Pembantu Rektor 3 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- 5) Drs. Zaenal Abidin, M.Pd., Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Purwokerto.
- 6) Nurma Ali Ridwan, M.Ag., Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
- 7) Uus Uswatusholihah, M.Ag., Selaku Penasihat akademik yang telah begitu sabar memberikan bimbingan dan nasihat dalam keberlangsungan studi.
- 8) Elya Munfarida, M.Ag., selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, memberikan kritik dan saran, memberikan dorongan dan motivasi yang amat berharga agar terus berkarya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih Bu Elya, semoga silaturahmi kita senantiasa terjaga melalui wasilah ilmu.
- 9) Segenap Dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, khususnya Dosen dan Staff Fakultas Dakwah, Pak Muridan M.Ag, Pak

Ahmad Muttaqin, M.Ag, Pak Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Pak Kyai Nasrudin, M.Ag, Pak Arsam, M.S.I, Bu Astuti, S.Pd.I, Bu Wiwin, Kang Mahbub, S.Si, dan Kang Mujib, S.Kom.I, yang telah memberikan segenap nasihat dan bantuannya agar skripsi ini lekas diselesaikan.

10) Abdul Wachid B.S., SS, M.Hum dan Kholil Lur Rochman, S.Sos.I, M.S.I, sebagai guru, saudara, dan sahabat, yang telah memberikan begitu banyak ilmu, dukungan moril maupun materil, serta *wejangan-wejangan* yang membangun jiwa, agar penulis “menjadi manusia”. Terima kasih Mas Achid dan Pak Kholil, semoga silaturahmi kita kekal dan abadi selamanya. Amin.

11) Orang tua penulis, Ayahanda Akhmad Ramelan bin Suyud Ahmad Sanroji bin Sanmugrad dan Ibunda Darmini binti Wiryana yang selalu bekerja keras dan mendoakan agar putramu ini menjadi orang yang sukses dan menjadi manusia yang bermartabat. Orang tua yang sangat spesial. Putramu ini sekaligus memohon maaf jika hingga detik ini belum mampu memberi kebahagiaan dan kebanggaan. Serta, kedua atuku yang bandel, Feni Budi Nurani dan Isna Budi Andani. Semoga kita selalu *padu* agar rumah tidak sepi, hehehe. Dan semoga kalian berdua menjadi manusia yang berbudi pekerti baik juga sukses. Amin.

12) Kepada kawan-kawan BKI angkatan 2010, khususnya Dukhron Istiwa, M.Iqbal Musyaffa, Hardiknas Agung Hidayatulloh, Rizki Aziz Abdulloh, Mawahibshomad, Ahal Munajib, Faik Munaji, Arin Rustianto, Dhiya Wisnu Sejati, serta teman-teman “markas” Didi, Asep Saiful Jamil, Nana Permana, S.H.I, Abrori, Fatoni Irawan, dan Ahmad Nurokhim, yang sudah menjadi

teman baik dan menggila bareng-bareng. Kejar cita-cita kita hingga dapat. Jangan lupa pokeran ya, hehehe.

13) Kepada teman-teman Stainpress, *trisum* Adi Purnomo, Faiz Adittian, Dewandaru Ibrahim Senjahaji, teruslah menulis puisi, sampai memiliki buku kumpulan puisi sendiri ya, hehehe, amin.

14) Kepada rekan-rekan di Komunitas Anak Pintar dan Kreatif Purwokerto, Komunitas Cinta Sastra, Komunitas Radio Star FM Purwokerto, Komunitas Lingkar 21 Indonesia, Komunitas Diaspora Internasional, yang telah bersama berjuang membangun generasi muda Indonesia.

15) Serta semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan sebagai ungkapan terima kasih, kecuali do'aku kepada Sang Maha, agar semua yang telah membantu saya, diberi jalan rezeki, ilmu, dan surga dunia dan akhirat. Penulis berharap semoga skripsi ini, memiliki manfaat yang besar bagi keilmuan dan kehidupan. *Barakallahu lana mina dunya Ilal akhiroh*. Amin.

Purwokerto, 2 Juli 2015

Penulis,

Wahyu Budiantoro
NIM. 102311040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasa Istilah.....	16
C. Rumusan Masalah.....	19
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	20
E. Tinjauan Pustaka.....	21
F. Metode Penelitian.....	27
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
H. Teknik Analisis Data.....	30
I. Subjek dan Objek Penelitian.....	32
J. Sistematika Penulisan.....	33
BAB II : KECEMASAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD	
A. Psikoanalisis Sigmund Freud.....	33
B. Struktur Kepribadian Manusia.....	43
1. Id (<i>das Es</i>).....	44
2. Ego (<i>das Ich</i>).....	47

3. Superego (<i>das Ueber Ich</i>).....	50
C. Kecemasan: Perspektif Psikoanalisis Freud.....	54
1. Kecemasan Neurotik.....	56
2. Kecemasan Moralistik.....	59
3. Kecemasan Realistik.....	60
D. Psikoanalisis Freud dan Karya Sastra.....	62

BAB III : BIOGRAFI ABDUL WACHID B.S.

A. Latar Belakang Kehidupan Abdul Wachid B.S.	
1. <i>Latar Belakang Spiritual Abdul Wachid B.S.</i>	73
2. <i>Latar Belakang Intelektual dan Kepenyairan Abdul Wachid B.S.</i>	77
B. Proses Kreatif Abdul Wachid B.S.	
1. <i>Proses Kreatif dalam Perspektif Abdul Wachid B.S.</i>	91
2. <i>Tokoh yang Menjadi Inspirasi Abdul Wachid B.S.</i>	101
3. <i>Jalan Spiritual, Jalan Bahasa, dan Jalan Kebenaran Abdul Wachid B.S.</i>	106
C. Puisi Sebagai sebagai Ekspresi Kepribadian Sufistik: Gambaran Puisi Abdul Wachid B.S secara umum.....	114

BAB IV : PAPARAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sastra dan Alam Bawah Sadar.....	118
B. Bentuk-Bentuk Kecemasan Abdul Wachid B.S.	
1. Kecemasan Neurotik.....	122
a. <i>Abdul Wachid B.S. dan Perempuan</i>	124
b. <i>Agama Sebagai Candu: Respons Terhadap Kecemasan Abdul Wachid B.S. dalam Menghadapi Realitas</i>	130
2. Kecemasan Realistik.....	137

a.	<i>Sastra Politik : Perlawanan Terhadap Politik Represif Orde Baru.....</i>	139
b.	<i>Komersialisasi Puisi :Upaya Rekonstruksi Ekonomi dalam Kehidupan Abdul Wachid B.S.....</i>	141
3.	KecemasanMoralistik.....	144
a.	<i>Puisi yang Mencerahkan: Kesadaran Abdul Wachid B.S sebagai Makhluk Spiritual.....</i>	145
b.	<i>Puisi sebagai Representasi Tugas Kemanusiaan Abdul Wachid B.S.....</i>	150
C.	Transferensi Kecemasan Abdul Wachid B.S	
1.	<i>Puisi sebagai Pengalihan Kecemasan Abdul Wachid B.S.....</i>	152
2.	<i>Puisi sebagai Jalan Penghambaan Terhadap Allah Swt.....</i>	154
BAB V	: PENUTUP	
	IAIN PURWOKERTO	
A.	<i>Kesimpulan.....</i>	159
B.	<i>Saran.....</i>	161
C.	<i>Penutup.....</i>	162

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencermati kehidupan manusia di era modern dewasa ini, kita akan memperoleh sebuah fakta yang menarik terkait dengan eksistensi perilaku manusia yang sangat individualistis dan cenderung bersifat destruktif. Beberapa faktor yang melatarbelakangi fakta tersebut diantaranya adalah, *pertama* internalisasi dan implementasi nilai-nilai moral (agama) yang tidak berkembang secara maksimal, *kedua* budaya hidup (*life style*) yang sangat hedonis dan materialis, dimana manusia dituntut untuk memenuhi kepuasan dirinya (*nafs*) secara eksploitatif, dan *ketiga* sikap apatis terhadap pengaruh teknologi yang semakin merajalela tanpa menimbang implikasi positif atau negatifnya bagi kehidupan.

Moralitas yang erat kaitannya dengan agama dan Tuhan sekarang ini menjadi barang langka jika ditinjau dari perspektif sosio-psikologis. Kriminalitas, perbuatan yang menyimpang (patologis), dan perilaku merusak lainnya menjadi hal yang lumrah dan biasa (banalisasi). Agama dan Tuhan tidak lagi menjadi kebutuhan pokok –jika tidak bisa dikatakan yang utama-. Bagi orang-orang yang memegang ideologi hedonis-materials, agama dan Tuhan dianggap angin lalu, atau lebih ekstrim lagi agama dan Tuhan menjadi sebuah regulasi dan subjek yang dapat mereduksi kepuasan pemenuhan kebutuhan secara besar-besaran (*out of control*). Agama dan Tuhan tidak lagi dihadirkan dalam kehidupan. Spritualitas dalam kehidupan semakin menipis

menyusul perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Dunia seperti berlari cepat –meminjam istilah Anthony Giddens- yang mengakibatkan respons manusia terhadap kehidupan semakin agresif dan masif.

Terkait dengan kehadiran agama dan Tuhan dalam kehidupan manusia sebagai syarat memperoleh ketenangan jiwa, Yasraf Amir Piliang mengemukakan 3 (tiga) fase kehadiran Tuhan di dunia, yang secara berurutan menunjukkan semakin menjauh dan menghilangnya Tuhan dari dunia “penampakan” manusia. Ketiga fase kehadiran Tuhan tersebut adalah: 1) Teosofi (*theosophy*). Ketika dunia dipenuhi oleh representasi kehadiran Tuhan (*presence*) di atasnya. Inilah fase ketika ada sebuah “bingkai ketuhanan” yang membatasi setiap gerak-gerik dan hasrat manusia, ketika setiap penampakan dan citra merupakan tanda (*sign*) dan manifestasi kehadiran Tuhan. 2) Teknologi (*Technosophy*). Ketika kehadiran Tuhan ditandingi oleh kehadiran teknologi yang mengambil alih berbagai peran Tuhan. Inilah fase ketika batas-batas yang telah digariskan Tuhan mulai diterobos oleh manusia dengan bantuan teknologi, ketika segala keterbatasan manusia dihadapan Tuhan dipecahkan oleh kemampuan sains dan teknologi. 3) Libidosofi (*libidosophy*). Ketika dunia dikuasai sepenuhnya oleh ide, gagasan, citra, objek, yang merupakan refleksi dari hasrat-hasrat (*nafs*), ketika hasrat-hasrat mengalir tanpa batas sehingga sampai pada satu titik manusia merasa tidak memerlukan lagi kehadiran Tuhan. Inilah fase ketika teknologi dikuasai sepenuhnya oleh hasrat manusia, ketika teknologi menjadi tempat pelepasan hasrat manusia.¹

¹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Berlari Mencari “Tuhan-Tuhan Digital”*, (Jakarta: Grafindo, 2004), hlm. Xiv.

Sikap dan pola hidup tersebut jelas mencerminkan bahwa pola hidup manusia semakin populer (budaya pop)², konsumtif, dan hedonis-materialistis yang secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh besar terhadap kondisi psikologis setiap individu. Orientasi kehidupan yang menganggap bahwa hidup hanya sebatas pemenuhan kebutuhan materi mampu membuat manusia larut dalam *euforia* sesaat dan berpengaruh terhadap labilnya kondisi kejiwaannya apabila hasrat yang ingin dipenuhi tidak mampu terwujud. Kegelisahan, kecemasan, dan ketidaktenangan hidup merupakan eksek yang ditimbulkan dari pola hidup hedonis-materialis ini. Selain itu, apabila setiap individu telah terjangkit penyakit mental tersebut, maka produktifitas akan menurun dan semangat hidup untuk membangun diri menjadi pribadi yang berkarakter menjadi padam.

Pertanyaannya yang muncul kemudian bagaimana upaya yang dilakukan individu untuk dapat mengatasi kegelisahan dan kecemasan sebagai implikasi dari gaya hidup hedonis-materialis? Hakikatnya manusia memiliki potensi dan kapasitas untuk menumbuhkan kebaikan dan membawa dirinya ke dalam harmoni.³ Harmoni dalam diri individu (manusia) dapat terwujud apabila manajemen diri dan manajemen konflik yang ada pada diri setiap individu mampu berjalan dengan baik. Mempelajari agama, mencari guru spiritual, atau yang lebih sederhana lagi seperti mendengarkan musik,

² Budaya Populer atau dikenal juga sebagai budaya pop adalah totalitas ide, perspektif, perilaku, meme, citra, dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya, khususnya oleh budaya barat di awal hingga pertengahan abad ke- 20 dan awal abad ke- 21. Dengan pengaruh besar dari media massa, kumpulan ide ini menembus kehidupan sehari-hari masyarakat. Budaya populer dianggap sebagai sesuatu yang sepele dalam rangka mencari penerimaan konsensual melalui arus utama (khususnya kelompok agama dan kelompok kontra budaya) yang menganggap sebagai superfisial, konsumeris, sensasionalis, dan rusak. Lihat dalam Wikipedia Bahasa Indonesia, diunduh tanggal 26 September 2014 pukul 08.14.

³ Leslie Stevenson dan David L. Haberman, *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*, terj. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm. 39-40.

membaca buku motivasi, melihat film yang memiliki nilai-nilai kehidupan dan semangat juang sedikit banyak mampu memberikan stimulus bagi setiap manusia untuk kembali merekonstruksi mental yang telah terdegradasi oleh kompetisi kehidupan yang semakin mengglobal (globalisasi). Selain itu, menulis dan bersastra juga menjadi strategi alternatif bagi setiap individu untuk dapat menemukan kembali eksistensi kehidupannya yang diselimuti oleh kegelisahan dan kecemasan ketimbang melakukan hal-hal yang bersifat agresif dan merusak.

Persoalan selanjutnya apakah relevansi antara kegelisahan dan kecemasan (psikologis) manusia dengansastra? Dalam perspektif psikologis ketika berbicara mengenai sastra, baik itu berupa puisi, novel, syair, atau cerpen, kita akan dihadapkan oleh 3 (tiga) hal: *pertama*, dinamisasi teks sebagai wujud riil dari karya sastra, *kedua*, upaya interpretasi teks oleh individu yang memiliki pengaruh terhadap transformasi makna teks menjadi nilai yang dipegang teguh dalam kehidupan, *ketiga* wacana psikologis atau gejala-gejala psikologis-pengarang atau penulis sastra yang dalam hal ini - pada umumnya- jarang diperhatikan oleh penikmat karya sastra.

Membaca teks karya sastra dan meng-interpretasikannya merupakan suatu upaya komprehensif agar pembaca memperoleh suatu arti dan makna⁴, nilai, atau *input* yang dapat memberikan implikasi positif bagi proses

⁴Setiap kita melakukan aktivitas membaca sesungguhnya melakukan pembacaan terhadap “makna” yang dimunculkan objek yang kita baca. Setiap “arti” juga mengandung “makna” yang melekat langsung dengan objek : ada hubungan sebab – akibat yang dapat dicari hubungannya secara gamblang. Sementara itu, “makna” dari suatu objek ada yang mentabirinya, yang tiada lain justru ditabiri oleh “arti” itu sendiri. “Makna” selalu didahului oleh “arti”. Melalui “arti”lah “makna” dapat ditafsiri. “Kursi” dalam perspektif “arti” suatu benda yang dijadikan untuk tempat duduk. Dalam perspektif “makna”, “kursi” menjadi lambang yang dilambangkan lagi, misal bermakna “kekuasaan”, sebab “penguasa” menduduki suatu tempat, yaitu jabatannya. Dan “menduduki berarti menempati “kursi”. Lihat dalam Abdul Wachid B.S., *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2005), hlm. v-vi.

perkembangan kehidupan. Setelah pembaca merasakan adanya suatu hikmah dari teks karya sastra tersebut, maka secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir, rasa, dan perilaku yang kemudian akan membentuk suatu pribadi yang berkarakter.⁵

Sastra dalam perspektif psikologis bukan hanya tulisan yang berdaya imaji belaka. Abdul Wachid B.S.(selanjutnya ditulis Achid) dalam bukunya yang berjudul *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A.Mustofa Bisri* mengemukakan proses kreatif sastrawan A.Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam menciptakan sebuah puisi sebagai media ekspresi bagi perjalanan spiritualitasnya (psikologis). Menurut Achid, Gus Mus menulis apapun didasarkan kepada alasan keruhanian, menyampaikan hikmah, dan mencari keberkahan hidup. Sebagaimana yang diungkap oleh Gus Mus, sebagai pecinta keindahan sejati ia yakin bahwa karya seni yang bermutu tinggi dapat membangunkan cinta yang bersifat duniawi dan inderawi, maupun cinta yang bersifat keruhanian dan ketuhanan.⁶

Cinta dan dakwah itulah dua kata kunci dalam proses kreatif Gus Mus dalam perilaku hidup dan tulisan. Dengan mencintai Tuhan, maka seseorang akan mencintai ciptaan Tuhan yakni manusia dan alam semesta, sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. Dengan mencintai sesama manusia dan alam

⁵ Dalam ilmu psikologi kita mengenal unsur-unsur yang melingkupi diri manusia yaitu, 1) *kognisi* (dalam hal ini berkaitan erat dengan perkembangan intelektualitas/ akal), 2) *afeksi* (kematangan sikap dan hati nurani manusia dalam mem-filter apa yang dihasilkan oleh akal), 3) *psiko-motorik* (suatu dampak dari ter-integrasikannya *kognisi dan afeksi*, sehingga membentuk suatu perilaku tertentu. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ketiga hal tersebut adalah melalui bacaan. Dengan kita memiliki hasrat yang besar untuk membaca, mengkaji, dan mengkritisi suatu bacaan, baik itu karya fiksi maupun non fiksi, lambat laun manusia akan mengalami proses kematangan pola pikir, sikap, dan perilaku. Selain itu dengan kita gemar membaca, maka pola pribadi yang kreatif, spiritualis, dan kritis akan terbentuk dengan baik.

⁶ Abdul Wachid B.S., *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A.Mustofa Bisri...*hlm. 142-143.

semesta sebagai ciptaan Tuhan, maka seorang pecinta akan memperlakukan dirinya sebagai “...orang yang beriman dan beramal shaleh, dan saling mengingatkan untuk berpegang teguh kepada kebenaran, dan saling mengingatkan untuk berlaku sabar” (Q.S Al-Ashr: 3).⁷ Artinya, dalam perspektif psikologis sastra memiliki fungsi yang amat penting sebagai upaya setiap individu untuk melakukan hal-hal yang memiliki nilai dan manfaat besar bagi kehidupan. Selain itu, sastra juga mampu dijadikan “media komunikasi” antara manusia dengan Tuhan dalam konteks tasawuf, serta sastra dapat digunakan sebagai terapi psikologis yang efektif bagi manusia, baik secara individu, spiritual, maupun sosial.

Tetapi permasalahan yang muncul kemudian adalah bagaimana pembaca memahami gejala-gejala psikologis pengarang (dalam hal ini yang berkaitan dengan puisi, yaitu penyair). Tak jarang karena ketidaktahuan pembaca dalam memahami kondisi psikis penyair, keterlibatan emosi pembaca dalam menikmati karya sastra terasa kurang maksimal. Pembaca hanya berandai-andai apa yang sedang penyair rasakan dalam proses kreatifnya menciptakan suatu karya sastra, tanpa berupaya untuk meneliti lebih jauh mengenai gejala-gejala kejiwaan/ emosi seorang penyair. Secara umum bentuk-bentuk gejala kejiwaan pada diri seorang penyair adalah adanya rasa takut, cemas⁸, rasa bersalah⁹, sedih, cemburu, cinta kasih¹⁰, rindu, dan

⁷Abdul Wachid B.S., *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri...* hlm. 143.

⁸ Cemas merupakan kata dasar dari kecemasan (*anxitas*) yang berarti situasi yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut *anxitas*. Berbagai konflik dan bentuk frustrasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber kecemasan. Sigmund Freud membedakan kecemasan menjadi 2 (dua) macam, yaitu: a) *objective anxiety* (kecemasan objektif), b) *neurotic anxiety* (kecemasan neurotik). Kecemasan objektif merupakan respons realistik ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (menurut Freud kondisi ini sama dengan rasa takut). Kecemasan neurotik berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik

benci¹¹ yang kesemuanya akan memberikan suatu karakter khusus pada karya yang diciptakan.

Suwardi Endraswara mengemukakan 4 (empat) hal pokok yang perlu dicermati apabila pembaca berupaya memahami kondisi kejiwaan (psikologis) seorang pengarang (baca: penyair), keempat hal tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama* memori psikologis pengarang, *kedua* tipologi psikis pengarang, *ketiga* psikobudaya pengarang, *keempat* kepribadian pengarang¹².

Terkait dengan memori, memori adalah persoalan siapapun, termasuk pengarang. Pengarang dengan sendirinya akan menggunakan memori untuk berkarya. Sayangnya memori tersebut terbatas. Jarang pengarang yang dapat mengingat seluruh hal. Bahkan yang pernah didengar dan dilihat dua atau tiga jam yang lalu seringkali sudah tidak ingat lagi. Padahal ingatan merupakan faktor psikis yang amat penting bagi pengarang. Hanya melalui ingatan karya

tersebut tidak disadari oleh orang tersebut dan orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Lihat dalam Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 28

⁹Rasa bersalah bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standard moral (*impuls expression versus moral standards*). Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup seraya menghindarinya melalui-melaui manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus...* hlm. 40.

¹⁰Esensi cinta adalah perasaan tertarik kepada pihak lain (lawan jenis) dengan harapan sebaliknya. Cinta diikuti oleh perasaan setia dan sayang. Ada yang berpendapat cinta tidak mementingkan diri sendiri, bila tidak, demikian berarti bukan cinta sejati. Dalam konteks ini biasanya karya sastra bisa dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan rasa cinta oleh individu kepada lawan jenis. Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus...* hlm. 45.

¹¹Kebencian atau perasaan benci (*hate*) berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu, dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau aversi/ enggan yang dampaknya ingin menghindari dan tidak bermaksud menghancurkan. Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus...*, hlm. 44.

¹²Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: MedPress: 2008), hlm. 141.

dapat dibangun secara intensif¹³. Artinya kerja intelektual sangat berpengaruh bagi terciptanya karya yang baik dan berkarakter.

Selanjutnya adalah tentang tipologi psikis pengarang. Keadaan psikis pengarang adalah sesuatu yang sangat unik. Pengarang hidup dalam suatu suasana yang sangat emotif, melankolis, atau bahkan temperamental. Pada realitas semacam ini, tugas peneliti psikologi sastra hendaknya menilik sampai hal-hal yang bersifat pribadi. Hal personal itu dikaitkan dengan sastra yang dihasilkan. Dari sini bisa muncul aneka tipe kepengarangan¹⁴.

Kemudian pembahasan mengenai psikobudaya pengarang. Psikobudaya adalah kondisi pengarang yang tidak lepas dari aspek budaya. Kejiwaan pengarang dituntut oleh kondisi budayanya. Pengarang yang bebas sama sekali dari faktor budaya hampir tidak ada. Faktor budaya akan menyublim secara halus dalam jiwa pengarang. Arieti -dalam Endraswara- menyebut masyarakat atau budaya yang menumbuhkan kreativitas anggota masyarakatnya disebut sebagai *creativogenic society*¹⁵. Walaupun proses kreatif merupakan suatu fenomena "intrapsikis", ia merupakan bagian dari sistem terbuka. Artinya proses kreatif -dalam hal ini berbentuk ide atau gagasan- dapat terbentuk dari pengalaman psikis pribadi serta pengalaman pengarang akibat bersinggungan dengan realitas sosial.

Pembahasan yang terakhir dari keempat hal pokok tersebut adalah kepribadian penyair. Kepribadian penyair adalah persoalan jiwa pengarang

¹³Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah, dan Penerapannya...*, hlm. 141.

¹⁴Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra...*hlm.144.

¹⁵Menurut Arieti -dalam Endraswara-, masyarakat yang di dalamnya berlaku hukum-hukum yang adil dan benar, memberikan kondisi psikologis dan ekonomis untuk semua anggota masyarakat, merupakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan kreatifitas. Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah, dan Penerapannya...* hlm. 148.

yang asasi. Pribadi pengarang akan mempengaruhi ruh karya. Menurut Benedict –dalam Endraswara-, kepribadian seseorang ada yang normal dan abnormal. Pribadi yang normal, biasanya akan mengikuti irama yang lazim dalam kehidupannya. Adapun abnormal, bila terjadi deviasi kepribadian. Kedua wilayah pribadi tersebut sah-sah saja dalam kehidupan pengarang.

Kepribadian memang dapat dibentuk. Dalam pertemuan dengan orang-orang ternama dalam bidang sastra dan di luar sastra, pribadi pengarang akan terbentuk. Hamsad Rangkuti¹⁶ mengungkapkan bagaimana ia pindah dari kota kecil ke Medan, mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh seniman Medan, mula-mula ia merasa tidak dianggap oleh mereka, tetapi dengan diterimanya salah satu karya-nya di majalah sastra yang terkenal, mereka mau menegurnya (menyapa) dan meminjaminya buku-buku, hal yang membuatnya lebih mengenal karya-karya sastra¹⁷. Artinya interaksi dengan orang lain yang sama-sama memilikiminat terhadap sastra akan memberikan suatu stimulus yang konstruktif terhadap imajinasi, kreaetifitas, dan daya juang seorang pengarang dalam membentuk kepribadiannya yang sejurus kemudian pasti akan memberikan efek terhadap karakteristik karya sastra yang dibuatnya.

Pertanyaannya, mengapa kita harus memahami gejala psikologis seorang penyair (dalam hal ini yang ditekankan dan yang akan dibahas adalah aspek kecemasannya)? Albertine Minderop menjelaskan:

¹⁶Hamsad Rangkuti lahir di Titikuning, Medan, Sumatera Utara, 7 Mei 1943, adalah seorang sastrawan Indonesia yang menulis cerita pendek terkenal “Maukah Kau Menghapus Bekas Bibirnya di Bibirku dengan Bibirmu”. Sejumlah cerita pendek Hamsad telah diterjemahkan ke dalam bahasa asing, seperti “Sampah Bulan Desember” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan “Sukri Membawa Pisau Belati” yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman. “Umur Panjang Untuk Tuan Joyokoroyo” dan “Senyum Seorang Jenderal pada 17 Agustus” dimuat di dalam *Beyond The Horizon, Short Stories from Contemporary Indonesia* yang diterbitkan oleh *Monash Asia Institute*.

¹⁷Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah, dan Penerapannya*, ...hlm. 151

“ketika kita membaca suatu karya sastra, baik berupa novel, drama, puisi, atau cerita pendek, pada hakikatnya kita sedang menikmati, mengapresiasi, atau bahkan mengevaluasi karya-karya tersebut dan bergumul dengan para tokoh dan penokohan yang terdapat dalam karya tersebut. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (khususnya kehidupan penyair)”.

Artinya antara karya sastra (baca: puisi), penyair, dan kondisi psikologis penyair memiliki suatu hubungan yang begitu erat dan tidak dapat dipisahkan, atau dengan kata lain antara sastra dan psikologi memiliki korelasi atau hubungan yang saling mengikat.¹⁸

Sejak abad ke empat sebelum Masehi, Aristoteles telah menggunakan pendekatan kejiwaan (psikologis) untuk menerapkan batasan klasik tentang timbulnya tragedi yang dikombinasikan dengan rasa belas kasih dan rasa ketakutan yang mengakibatkan katarsis. Katarsis adalah upaya mengatasi tekanan emosi masa lalu atau efek terapis dari pengalaman yang menekan. Sir Philip Sidney pernah mengatakan bahwa efek moral sebuah karya sastra adalah sastra psikologis. Demikian pula pandangan para penyair abad romantis seperti Coleridge, Wordsworth, dan Shelley yang mengemukakan teori mereka tentang imajinasi.¹⁹

Kemudian apa hubungan antara kecemasan dengan penyair?. Kecemasan merupakan gangguan kejiwaan yang lazimnya pernah dirasakan oleh setiap orang. Kecemasan dapat ditimbulkan oleh beberapa hal,

¹⁸Pada dasarnya psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Lihat Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), hlm. 52

¹⁹Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus...* hlm. 52.

diantaranya adalah: (a) terjadinya konflik dengan diri sendiri, (b) adanya disharmonisasi antara keinginan diri dengan kenyataan/ realitas yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Konflik dengan diri merupakan suatu fenomena yang hampir pasti dialami oleh setiap manusia (dalam proses perkembangan kejiwaannya). Adanya ambisi, keinginan, motivasi, nafsu, dan dorongan psikologis lainnya manandakan bahwa manusia selalu berdialog dengan dirinya sendiri, mencoba untuk membangun eksistensi diri, dan berupaya untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan realitas. Apabila semua indikator tersebut dapat terpenuhi, maka diri mampu bertransformasi menjadi pribadi yang terbentuk dengan baik. Selain indikator psikologis, tak kalah *urgent* adalah indikator secara fisik. Bahwa manusia adalah makhluk yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya secara kontinyu. Kebutuhan sandang, pangan, dan papan menjadi kebutuhan yang sangat mendasar bagi setiap manusia agar hidup yang sejahtera dan paripurna dapat diraih dan mampu mengenyam puncak perkembangan (tugas perkembangan) sebagai manusia dengan sempurna. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh William James -dalam Alex Sobur- bahwa diri atau *self* yang akhirnya berkembang adalah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, dan perasaannya mengenai sifat-sifatnya, kualitasnya, dan segala miliknya. Diri seseorang adalah jumlah total dari apa yang disebut kepuyaannya²⁰.

²⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 499

Kecemasan (*Anxiety*) merupakan salah satu bentuk gejala psikologis yang secara umum juga sering melanda seorang penyair (dalam skripsi ini subjek yang akan diteliti adalah penyair Abdul Wachid B.S). Puisi, buku, artikel, cerpen, atau karya-karya seorang sastrawan lainnya menjadi salah satu media pengalihan²¹ atau dengan istilah lain sebagai pelampiasan gejala jiwanya yang sedang terganggu. Sigmund Freud mengatakan:

“buku-buku tidak hanya mengungkapkan masalah besar tentang ilmu pengetahuan, tetapi jugateka-teki tentang kehidupan yang sesungguhnya atau hakikat hidup, buku juga menyajikan berbagai konflik perasaan, dorongan-dorongan dan bermacam ungkapan yang mengacu pada psikoanalisis”.²²

Freud percaya bahwa kecemasan sebagai hasil dari konflik bawah sadar merupakan akibat dari konflik antara pulsi *Id* (umumnya seksual dan agresif) dan pertahanan dari *ego* dan *superego*. Kebanyakan dari pulsi tersebut mengancam individu yang disebabkan oleh pertentangan nilai-nilai personal atau bersebangan dengan nilai-nilai dalam suatu masyarakat.²³ Artinya unsur-unsur karya sastra (baca: puisi) bukan hanya sebatas pada diksi, gaya bahasa, dan majas, tetapi pengaruh kejiwaan penyairnya memiliki implikasi yang cukup masif terhadap karakteristik karyanya.

Freud membagi kecemasan ke dalam 3 (tiga) jenis kecemasan, kecemasan riil, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.²⁴ Yang dimaksud kecemasan riil adalah kecemasan atau ketakutan individu terhadap bahaya-

²¹Pengalihan adalah pengalihan perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek lainnya yang lebih memungkinkan. Misal, adanya impuls-impuls agresif yang dapat digantikan, sebagai kambing hitam, terhadap orang (atau objek lainnya) yang mana objek-objek tersebut bukan sebagai sumber frustrasi namun lebih aman dijadikan sebagai sasaran. *Ibid*, hlm. 35

²² Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*,...hlm. 12

²³ Albertine Minderop....hlm. 28

²⁴E. Koeswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT ERESQO, 1991),hlm. 45

bahaya nyata yang berasal dari dunia luar (api, binatang buas, orang jahat, penganiayaan, hukuman). Sedangkan yang dimaksud kecemasan neurotik adalah kecemasan atas tidak terkendalinya naluri-naluri primitif oleh ego yang nantinya bisa mendatangkan hukuman. Meskipun sumbernya berasal dari dalam diri sendiri, kecemasan neurotik pada dasarnya berlandaskan kenyataan. Adapun yang dimaksud kecemasan moral adalah kecemasan yang timbul akibat adanya tekanan superego atas ego individu berhubung individu telah atau sedang melakukan tindakan yang melanggar moral. Kecemasan moral ini menyatakan diri dalam bentuk rasa bersalah atau berdosa.²⁵

Achid sebagai salah seorang penyair kontemporer memiliki karakteristik yang unik dalam setiap puisi yang dihasilkannya sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yang paripurna. Cinta, kekhawatiran, kecemasan, spiritualitas, psikis-transendensi, sosio-cultural adalah beberapa wacana yang sering digunakan oleh Achid sebagai “kerangka kreatif” bagi puisi-puisi yang diciptakannya.²⁶

Achid -sejauh penulis ketahui- merupakan sosok yang hidup dan dibesarkan dalam lingkungan yang memegang kuat nilai-nilai agama Islam²⁷.

²⁵Sama halnya dengan kecemasan neurotik, kecemasan moral bersifat nyata, dalam arti bahwa tekanan superego atas ego yang menimbulkan kecemasan moral itu mengacu kepada otoritas-otoritas riil atau nyata ada di luar individu (orang tua, penegak hukum, masyarakat). Artinya kecemasan moral merupakan kecemasan yang erat kaitannya dengan “pertarungan” antara kondisi spiritual dan emosional individu (dalam hal ini adalah penyair).

²⁶Dalam konteks ini, dikarenakan skripsi ini adalah kajian psikologi, bukan kajian sastra murni serta akan membahas tentang kondisi psikologis Achid, khususnya dalam proses pembuatan puisi, penulis akan memfokuskan telaah psikologis melalui pendalaman terhadap kehidupan Achid, bukan telaah psikologis sebagai hasil interpretasi teks puisi yang diciptakan oleh Achid, sejak Achid berada di masa kecil hingga sekarang melalui teori-teori kecemasan sebagai pisau analisisnya. Hal ini perlu disampaikan agar tidak terjadi kekeliruan persepsi yang dapat membuat orang-orang yang berkepentingan dengan skripsi penulis, termasuk nantinya para pembaca, mengalami kebingungan intelektual yang dapat mengakibatkan hilangnya makna dan esensi dari skripsi ini.

²⁷Achid dilahirkan di dusun terpencil Bluluk, Lamongan, Jawa Timur, 7 Oktober 1966. Achid adalah putra pertama dari empat bersaudara. Ibunya (Siti Herawati binti Muhammad

Artinya unsur spritualitas memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pola kehidupannya serta berpengaruh juga terhadap proses kreatif Achid dalam merumuskan karya-karyanya. Walaupun hidup dalam lingkungan agama yang taat, Achid juga tetap manusia biasa yang pada suatu waktu dapat mengalami dekadensi psikologis. Dekadensi psikologis erat sekali kaitannya dengan kecemasan moral. Orang yang dengan das *Ueber Ichnya*²⁸ berkembang dengan baik cenderung untuk merasa berdosa apabila dia melakukan atau bahkan berpikir untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan norma-norma moral.²⁹ Sebagai upaya untuk dapat “melampiaskan” kecemasannya, maka puisi menjadi media Achid untuk dijadikan sebagai pengalihan³⁰ emosi alih-alih untuk melakukan hal yang destruktif.

Pengalihan-pengalihan pada umumnya merupakan ekspresi dari perasaan tidak senang terhadap suatu objek ke objek yang lainnya yang lebih memungkinkan. Maka puisi yang ditulis oleh Achid satu sisi merupakan upaya untuk menunjukkan eksistensinya sebagai seorang penyair, tetapi disisi yang lain puisi dapat dijadikan oleh Achid sebagai media untuk

Usmuni), dan ayahnya (Muhammad Abdul Basyir bin Masyhuri Wiryosumarto) seorang pedagang kecil, guru, dan ketua yayasan di sebuah Madrasah kecil (Miftahul Anam) di desa/ kecamatan Bluluk. Melalui buku koleksi ayahnya, Achid mulai gemar membaca. Sejak kecil Achid sering mendengar khasanah cerita seperti fabel, epos Mahabarata, kisah percintaan Rama dan Sinta, Damarwulan dan Anjasmara, Jaka Tarub dan bidadari, Panji dan Candrakirana, sejarah kehidupan para wali, sejarah kehidupan nabi dan para pengikut/ sahabatnya. Sejak kecil ia juga suka menonton pertunjukan sholawatan, ludruk, wayang kulit, bahkan tayuban. Lihat Abdul Wachid B.S, *Gandrung Cinta Tafsir Terhadap Puisi Sufi A. Mustofa Bisri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 258.

²⁸*Das Ueber Ich* adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan (diajarkan) dengan berbagai perintah dan larangan. Das Ueber Ich lebih merupakan kesempurnaan daripada kesenangan, karena itu das Ueber Ich dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian. Fungsinya adalah menentukan apakah sesuatu benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak, dan dengan demikian pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Lihat Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2011), hlm. 127

²⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian...*, hlm. 139.

³⁰ Albertine Minderop, *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus...*, hlm. 35.

menyampaikan gejala jiwanya, kondisi psikologisnya, dan perasaan-perasaan yang lain yang tidak mampu dikontrol oleh Achid dengan media yang lain, kecuali berpuisi.

Dengan demikian dari semua hal yang dijelaskan secara singkat dan cenderung bersifat umum diawal pendahuluan, serta masih banyak hal-hal yang perlu dikaji lebih dalam mengenai bentuk kecemasan Achid dalam proses kreatifnya menciptakan karya *satra* (baca: puisi), adalah suatu hal yang menarik bagi penulis untuk mengangkat permasalahan tentang "Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud".

Mengapa Abdul Wachid menjadi menarik untuk dijadikan subjek penelitian?. *Pertama*, di dunia kesusasteraan dan di dunia akademis (dalam lingkup kampus IAIN Purwokerto), Achid seolah-olah menjadi mitos, selalu dibicarakan oleh berbagai kalangan, khususnya mahasiswa. Ikhwal mitos ini dikarenakan Achid sebagai dosen sekaligus penyair telah menelurkan banyak karya (7 buku puisi), dimana karya itu sedikit banyak dijadikan referensi oleh mahasiswa dalam rangka menyuburkan iklim keilmuan dan kepenulisan (baca: fiksi) di kampus IAIN Purwokerto. *Kedua*, selain karya Achid dijadikan referensi, banyak juga diantaranya mahasiswa yang menjadikan karya Achid sebagai objek penelitian. Akan tetapi, secara umum, objek kajian penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap karya Achid masih sebatas kajian bahasa, belum sampai kepada ranah kepribadian (*personality*), kecemasan, dan unsur psikologis lainnya. Hal tersebut kemudian yang menjadi konsentrasi penulis dalam melakukan sebuah riset yang berbeda tentang Achid.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman secara definitif, maka penulis akan memberikan penjelasan/ definisi operasional terhadap kata kunci (*keyword*) yang akan menjadi inti pembahasan dalam skripsi ini.

1. Kecemasan Abdul Wachid B.S

a. Kecemasan

Kecemasan menurut Sigmund Freud adalah reaksi terhadap ancaman dari rasa sakit maupun dunia luar yang tidak siap ditanggulangi dan berfungsi memperingatkan individu akan adanya bahaya. Menurut Priest kecemasan adalah suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi. Sedangkan menurut Atkinson kecemasan merupakan emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan gejala seperti kekhawatiran dan perasaan takut.³¹

Dengan demikian, berangkat dari penjelasan ahli yang telah mendefinisikan kecemasan (*anxitas*) di atas, penulis berpendapat bahwa kecemasan merupakan suatu kondisi jiwa yang dialami oleh individu yang masih sebatas prasangka namun dapat mempengaruhi kognisi, afeksi, dan psiko-motoriknya.

b. Abdul Wachid B.S

Achid dilahirkan di dusun terpencil Bluluk, Lamongan, Jawa Timur, 7 Oktober 1966. Achid adalah putra pertama dari empat bersaudara. Ibunya (Siti Herawati binti Muhammad Usmuni), dan ayahnya (Muhammad Abdul

³¹Triantoro dan Nofrany Eka Saputra, *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Hidup Anda*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 49

Basyir bin Masyhuri Wiryosumarto) seorang pedagang kecil, guru, dan ketua yayasan di sebuah Madrasah kecil (Miftahul Anam) di desa/kecamatan Bluluk. Melalui buku koleksi ayahnya, Achid mulai gemar membaca dan menulis.

Achid memulai pendidikan di dusunnya, di SD N Bluluk 1 sampai lulus, tetapi Madrasah Ibtidaiyah tidak sempat diselesaikannya (hanya sampai kelas lima). SMP-nya ia selesaikan di SMP Negeri 1 Babat, kota terdekat dari dusunnya. Ia melanjutkan studi di SMA Negeri Argomulyo Yogyakarta, saat inilah Achid mulai giat bersastra, dan bersama rekannya mendirikan majalah sekolah *Mekar* (Media Karya). Ia pernah kuliah rangkap di Fak.hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta (1985-1987), dan di Jurusan Sastra Indonesia Fak.Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, lulus sarjana sastra (S.S) pada tahun 1996. Di Pascasarjana UGM pula, ia memperoleh Magister Humaniora (M.Hum) dari Program Studi Sastra (2007). Sekarang Achid sedang menulis Disertasi untuk Program Studi Doktor (S-3) Pendidikan Bahasa Indonesia (PBI) di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Buku tunggal yang menghimpun karya Achid adalah sebagai berikut: *Pertama Rumah Cahaya* (cetakan ke-1, Ittiqa Press, 1995, cetakan ke-2 edisi revisi Gama Media, 2003, cetakan ke-3, Gama Media, 2005). *Kedua Sastra Melawan Slogan* (FKBA, 2000). *Ketiga Religiositas Alam : dari Surealisme ke Spiritualisme D. Zawawi Imron* (Gama Media, 2002). *Keempat Ijinkan Aku Mencintaimu* (Buku Laela, cet ke-1 2002, cet ke-2 2004). *Kelima Tunjamu Kekasih* (Bentang, 2003). *Keenam Beribu Rindu*

Kekasihku (Amorbooks, 2004). *Ketujuh Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri* (Grafindo, 2005). *Kedelapan Sastra Pencerahan* (Grafindo, 2005). *Kesembilan Gandrung Cinta* (Pustaka Pelajar, 2008). *Kesepuluh Analisis Struktural Semiotik : Puisi Sirealistis Religius D. Zawawi Imron* (cet.II, 2009 sampai cet.V sekarang, penerbit Cintabuku, 2012). *Kesebelas Yang* (Cintabuku, Cet.I, 2011). *Keduabelas Kepayang* (Penerbit Cintabuku, cet.I, 2012). *Ketigabelas Hyang* (Penerbit Cintabuku, cet.I, 2014).³²

Dengan demikian yang dimaksudkan sebagai kecemasan Abdul Wachid B.S. dalam penelitian ini adalah suatu proses mental, gejala kejiwaan, atau perasaan cemas yang dialami oleh Abdul Wachid B.S. dalam memproduksi karya sastra (baca: puisi).

2. *Psikoanalisis Sigmund Freud*

a. *Psikoanalisis*

Psikoanalisis adalah pengetahuan psikologi yang menekankan pada dinamika, faktor-faktor psikis yang menentukan perilaku manusia, serta pentingnya pengalaman masa kanak-kanak dalam membentuk kepribadian masa dewasa.

Artinya, psikoanalisis merupakan suatu ilmu psikologi yang menekankan bahwa peristiwa masa lalu dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap proses perkembangan kehidupan setiap manusia di masa datang.

b. *Sigmund Freud*

³² Abdul Wachid B.S, *Hyang (Kumpulan Sajak 2013-2014)*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2014), hlm. 84-86.

Sigmund Freud merupakan pendiri aliran Psikoanalisis. Dia lahir pada tanggal 6 Mei 1856 di Freiberg, sebuah kota di Moravia, yang sekarang disebut Pribor, Ceko Slowakia.³³ Dia berasal dari keluarga Yahudi. Ketika berumur 4 (empat) tahun, keluarganya pindah ke Wina, Austria dan menetap sampai usia Freud mencapai 82 tahun. Freud belajar kedokteran di Universitas Wina, kemudian bekerja di Laboratorium Professor Bruecke, ahli ternama dibidang fisiologi dan menjadi dokter di Rumah Sakit Umum Wina.³⁴

Maka yang dimaksud dengan psikoanalisis Sigmund Freud dalam riset ini adalah suatu ilmu psikologi yang menekankan kepada pentingnya masa kanak-kanak dalam mempengaruhi perkembangan seorang manusia dalam proses perkembangan kejiwaannya. Masa kanak-kanak inilah nantinya yang akan membantu dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk kecemasan yang dialami oleh individu atau manusia.

C. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian, maka perlu dirumuskan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, diantaranya sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah kehidupan Abdul Wachid B.S?
2. Seperti apakah bentuk-bentuk kecemasan Abdul Wachid B.S dalam perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud?

³³Antony Storr, *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis*, terj. (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1991), hlm. 1.

³⁴Wiyatmi, *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Kawan Publisher, 2011), hlm. 10.

3. Bagaimanakah Abdul Wachid B.S melakukan *transference* atau pengalihan dalam mengatasi kecemasannya dalam perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengemukakan secara utuh *setting* kehidupan Achid yang memberikan pengaruh terhadap karakteristik karya sastra (baca: puisi) yang diciptakannya, mengidentifikasi bentuk-bentuk kecemasan yang dialami Achid, serta mendapatkan informasi bagaimana Achid melakukan pengalihan atas kecemasan-kecemasan yang dialaminya sebagai wujud eksistensi dirinya sebagai manusia yang berke-Tuhanan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai wacana dan terobosan baru dalam ilmu psikologi, khususnya yang memiliki kaitan dengan kesusastraan sebagai upaya menambah khazanah keilmuan psikologi. Selain itu, dalam sudut pandang Bimbingan Konseling Islam, barangkali nantinya akan ada terobosan baru mengenai pentingnya puisi menjadi terapi gangguan jiwa, karena puisi secara umum menggunakan bahasa-bahasa simbolik, persuasif, bahkan bahasa spiritual. Hal ini dapat diasosiasikan dengan Al-Quran, bahwasanya Al-Quran juga mengandung unsur karya seni, keindahan, estetika, dan bahasa simbol.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang terkandung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: *pertama* pembaca dapat memahami kondisi psikologis seorang penyair –dalam hal ini yang menggandrungi karya-karya Achid-, *kedua* untuk menambah perbendaharaan karya ilmiah di jurusan dakwah prodi Bimbingan Konseling Islam STAIN Purwokerto, *ketiga* hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rujukan bagi akademisi, maupun para sastrawan agar dapat meneliti lebih jauh hubungan antara karya sastra dengan kondisi psikologis penulisnya (baca: penyair).

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-toeri atau penelitian yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku, atau makalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang penulis susun.

IAIN PURWOKERTO

Adapun penelitian yang membahas tentang Achid atau yang sejenisnya dan relevan dengan penelitian penulis baik secara struktur bahasa, analisis makna karya sastranya, maupun secara *direct* ke personalnya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian A. Mustofa Bisri dalam *Rumah-Rumah Lambang Achid B.S.* Objek penelitian ini adalah buku kumpulan puisi *Rumah Cahaya* (1995). Yang menjadi kajian dari penelitian tersebut adalah penggunaan

simbol-simbol benda yang dijadikan diksi dalam puisi Achid yang melambangkan gejala atau kondisi kejiwaan Achid sebagai seorang penyair.

Kedua, penelitian Aprinus Salam tentang *Kadar Sufisme Puisi-Puisi Abdul Wachid B.S (Masih Berada di Area Penghindaran Duniawi)*.³⁵ Objek materiil penelitian tersebut adalah buku kumpulan puisi *Rumah Cahaya* (1995). Sedangkan kajian penelitian tersebut adalah makna sufistik puisi Achid sebagai upaya penghindaran duniawi. Penulis berasumsi bahwa puisi Achid (yang memiliki nilai sufistik) memiliki arti bahwa Achid ingin menyatukan dirinya dengan eksistensi Tuhan yang terhampar pada realitas kehidupan dan zaman.

Ketiga, penelitian (skripsi) yang dilakukan Nur Yuliandriningtyas yang berjudul "*Struktur Leksikal pada Kumpulan Puisi Karya Abdul Wachid B.S.*" (2000).³⁶ Dalam penelitian ini, Nur Yuliandriningtyas mengambil objek materiil kumpulan puisi *Rumah Cahaya, Tunjammu Kekasih, dan Ijinkan Aku Mencintaimu*. Penelitian ini memfokuskan analisisnya pada struktur leksikal bahasa yang menyangkut analisis terhadap sinonim, antonim, hiponim, homonim, dan polisemi dalam kumpulan puisi *Rumah Cahaya, Tunjammu Kekasih, dan Ijinkan Aku Mencintaimu*. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa struktur leksikal mengenai sinonim, antonim, hiponim, homonim, dan polisemi dalam kumpulan puisi karya Achid digunakan dalam rangka untuk nilai estetis.

³⁵Tulisan Aprinus Salam dimuat koran Kedaulatan Rakyat, Minggu 25 Juni 1995, hlm. 8

³⁶Nur Yuliandriningtyas, *Struktur Leksikal Pada Kumpulan Puisi Karya Abdul Wachid B.S*. Skripsi. (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2000).

Keempat, penelitian Anggun Joko Dwi Cahyono, dalam skripsinya berjudul “Eksistensi Cinta dalam Puisi Karya Abdul Wachid B.S.”, juga meneliti kumpulan puisi Achid antara lain, *Rumah Cahaya*, *Ijinkan Aku Mencintaimu*, *Tunjammu Kekasih*, *Beribu Rindu Kekasihku*, dan Antologi Puisi *Untuk Sebuah Kasih Sayang*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra yaitu menganalisis pribadi dan proses kreatif Abdul Wachid B.S. dalam hubungannya dengan konsep cinta yang terdapat dalam puisi-puisinya. Hasil penelitiannya merumuskan bahwa eksistensi cinta dalam puisi-puisi Abdul Wachid B.S. merepresentasikan konsep cinta yang terpantul dalam pandangan hidupnya sebagai sarana untuk menemukan kebahagiaannya di dunia. Oleh karena itu, eksistensi cintanya adalah ekspresi diri penyair dalam menjalani kehidupan.

Kelima, penelitian Yanti dalam skripsinya yang berjudul “Struktur Kepuitisan dan Nilai-nilai Didaktis dalam kumpulan sajak Rumah Cahaya Karya Abdul Wachid B.S.”³⁷, menganalisis kumpulan puisi *Rumah Cahaya* pada aspek bahasa dan nilai. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur kepuitisian kumpulan puisi *Rumah Cahaya* memperlihatkan hubungan yang kompleks antarunsur kepuitisannya seperti bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa, dan sarana retorikanta. Sementara itu, pada aspek nilai didaktisnya, kumpulan puisi *Rumah Cahaya* menyimpulkan kuatnya nilai hubungan aku-lirik yang harmonis antara aku-lirik sebagai makhluk individu dengan lingkungan sosialnya.

³⁷Yanti, *Struktur Kepuitisan dan Nilai Didaktis Dalam Kumpulan Sajak Rumah Cahaya Pada Aspek Bahasa dan Nilai*”. Skripsi. (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2002).

Keenam, Endang Rusiana dalam skripsinya berjudul “Struktur Kepuitisan dan Makna Relasi-relasi Individu dan Sosialnya dalam Perspektif Religiusitas Aku-lirik pada Tiga Belas Puisi dalam Kumpulan Puisi “Kekasih yang Satu” karya Abdul Wachid B.S.” (2002). Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural-semiotika. Hasil penelitian ini menyimpulkan (1) struktur keuitisan puisi-puisi *Kekasih yang Satu* menunjukkan struktur yang puitis secara kebahasaan; (2) tema yang diangkat dalam puisi-puisi “Kekasih yang Satu” memaparkan tema aku-lirik yang dicitrakan sebagai pribadi yang religius dan aku-lirik yang selalu memecahkan masalah sosialnya dengan bersandar pada religi islami; (3) moralitas dimensi kemanusiaan yang terepresentasikan pada aku-lirik dibangun dalam puisi-puisi “Kekasih yang Satu” berpangkal pada Al Quran dan Al Hadits.

Ketujuh, penelitian Kholid Mawardi dengan judul *Simbol Nubuwat sebagai spirit pembebasan (Lukisan mendalam terhadap puisi-puisi Balada Abdul Wachid B.S.)*. Objek materiil dari penelitian tersebut adalah puisi Balada Achid. Sedangkan fokus kajian yang dilakukan oleh Kholid Mawardi adalah simbol nubuwat sebagai spirit pembebasan.³⁸

Kedelapan, penelitian Kholid Mawardi, *Pendidikan yang Memanusiakan : Sastra Pembebasan terhadap Dominasi dan Penindasan dalam Trilogi Puisi-Perempuan Abdul Wachid B.S.* Objek yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah Trilogi Puisi Perempuan Achid. Substansi dari

³⁸ Lihat selengkapnya dalam Jurnal IBDA', volume 6, Nomor 2, Juli- Desember 2008.

penelitian tersebut adalah sastra yang berfungsi sebagai pembebasan terhadap dominasi kaum perempuan.³⁹

Kedelapan, penelitian Urara Numazawa⁴⁰ dalam *Aurora Cinta* (2002). Objek penelitiannya adalah buku kumpulan puisi *Ijinkan Aku Mencintaimu*(2002). Hasil penelitian Urara Numazawa mengungkapkan bahwa puisi-puisi Achid sangat kental sekali dengan aroma percintaan yang dikemas dengan tata bahasa yang sederhana, bebas, jujur, alamiah, dan terbuka.

Kesembilan, penelitian Katrin Bandel⁴¹ yang berjudul *Kangen Tak terbilang Abdul Wachid B.S* (2004). Fokus penelitiannya pada buku kumpulan puisi *Beribu Rindu Kekasihku*(2004). Hasil penelitian Katrin Bandel berfokus pada kata (diksi) yang digunakan oleh Abdul Wachid B.S (baca: kau-aku). Kata “kau-aku” dalam puisi Abdul Wachid B.S merepresentasikan kesatuan jiwa antara dua manusia yang saling merindu dalam cinta. Pada penelitian ini Katrin Bandel sesungguhnya sudah menyinggung tentang aspek psikologis (baca: kecemasan) pada makna puisi Achid, hanya saja penelitian Katrin Bandel masih berkonsentrasi pada interpretasi teks.

³⁹Lihat selengkapnya dalam Jurnal INSANIA, volume. 13, nomor 2, Mei-Agustus, 2008.

⁴⁰ Urara Numazawa dalam Abdul Wachid B.S, *Ijinkan Aku Mencintaimu*, (Yogyakarta: bukulaela, 2002), hlm. 3-7.

⁴¹Katrin Bandel dalam Abdul Wachid B.S, *Beribu Rindu Kekasihku*, (Yogyakarta: Amorbook, 2004), hlm. Vii-xiii. Katrin Bandel, wanita berkebangsaan Jerman ini aktif sebagai peneliti sastra Indonesia modern, dan bertempat tinggal di Yogyakarta. Ia dilahirkan pada tanggal 29 Desember 1972 di Wuppertal, Jerman. Katrin menyelesaikan studi S2 dan S3 Sastra Indonesia modern di Universitas Hamburg, dengan tema disertasi *Pengobatan dan Ilmu Gaib dalam Sastra Indonesia Modern*.

Kesepuluh, penelitian Virginia Hooker⁴²(2011). Objek yang menjadi penelitiannya adalah buku kumpulan puisi *Yang*. Menurut Virginia Hooker pada buku kumpulan puisi *Yang* tersebut kesederhanaan bahasa Achid menjadi karakter yang begitu kuat dalam setiap sajaknya, tetapi tidak menghilangkan makna yang ada dalam setiap puisinya. Achid mampu menggunakan kata-kata sedemikian rupa sehingga mampu mengungkapkan inti dari maknanya.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Lee Yeon , Doa seorang Penyair *Yang Selalu Pagi* (2012). Subjek yang diteliti oleh Lee Yeon adalah buku kumpulan puisi *Kepayang*. Dalam perspektif Lee Yeon, puisi-puisi Achid dalam buku kumpulan tersebut menyiratkan adanya hubungan yang sifatnya metafisik, yaitu eksistensi hubungan manusia dengan Tuhan dan realitas sosial. Artinya Lee Yeon memberikan penekanan pada aspek spiritual dan sosialnya.

Keduabelas, penelitian Heru Kurniawan (2009)⁴³ yang berjudul “Mistisisme Cahaya”. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah buku kumpulan puisi Achid yang berjudul *Rumah Cahaya*. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang mistisisme cahaya dalam kumpulan puisi “*Rumah Cahaya*” menggunakan analisis metafora dan simbol.

Ketigabelas, penelitian Arif Hidayat⁴⁴ dalam tesisnya yang berjudul *Aplikasi Teori Hermeneutik dan Wacana Kritis* (2012). Dalam penelitian

⁴²Virginia Hooker dalam Abdul Wachid B.S, *Yang*, (Yogyakarta: Cinta Buku, 2011), hlm. Iii-vi. Virginia Hooker merupakan Professor Emeritus *The Australian National University*, Canberra, Australia.

⁴³Heru Kurniawan, *Mistisisme Cahaya*, (Purwokerto: Kaldera, 2003)

⁴⁴Arif Hidayat lahir di Purbalingga 7 Januari 1988. Semasa kuliah S1 di Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas

tersebut Arif Hidayat berfokus pada proses kreatif kepenyairan Achid dan pandangan-pandangan subjektif Abdul Wachid B.S dalam puisinya, serta produksi wacana dan strategi penyampaian wacananya.

Keempatbelas, penelitian Dimas Indianto dalam skripsinya yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S*. Dalam skripsi tersebut objek kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan profetik (kenabian) yang terdapat dalam buku kumpulan puisi *Yang karya Achid* serta relevansi pendidikan profetik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa penelitian tersebut (sejauh kemampuan penulis dalam mengidentifikasi) yang relevan dengan tema yang akan penulis angkat, ternyata sudah banyak penelitian yang menggunakan subyek seorang Achid. Tetapi kesemuanya belum ada yang spesifik membahas tentang kecemasan seorang Achid. Dari beberapa penelitian terdahulu yang disebut di atas, mayoritas pembahasannya masih dalam koridor teori-teori bahasa dan sastra Indonesia, antara lain gaya bahasa, semiotika, dan hermeneutika, serta dalam konteks pendidikan.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dalam upaya untuk

Muhammadiyah Purwokerto, dia banyak terlibat dalam kegiatan sastra di Banyumas dan aktif juga di UKM teater Perisai UMP. Tahun 2009 dia menyelesaikan S1. Pendidikan S2-nya dia tempuh di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) konsentrasi kajian budaya.

menyajikan dunia sosial maupun perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, serta persoalan manusia yang diteliti⁴⁵.

1. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi jenis penelitian, penelitian ini termasuk dalam penelitian tokoh. Mengapa demikian? Karena subjek penelitian ini adalah seorang tokoh (penyair) yaitu Abdul Wachid B.S.

2. Sumber Data

Sumber data dapat dikelompokkan menjadi:

a. Sumber Primer

Sumber primer yaitu sumber data yang memberikan data langsung yang asli, baik berbentuk dokumen maupun sebagai peninggalan lainnya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyair Abdul Wachid B.S sebagai subyek yang akan diteliti dan karya-karyanya.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang memuat data-data pelengkap, atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data sekunder tersebut dapat diambil dari buku-buku, majalah, artikel, makalah, brosur, dan sebagainya yang diformulasikan dalam perumusan masalah yang terkait dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel, dan skripsi yang menganalisa dimensi psikologi dan karya sastra beserta teori dan model aplikasinya.

⁴⁵Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 6.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

a. Metode observasi

Metode observasi disebut juga metode pengamatan yaitu cara mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara cermat dan sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu/ kelompok secara langsung⁴⁶.

Observasi pada penelitian ini menggunakan teknik observasi langsung, yaitu dengan cara mengamati secara langsung ketika penulis melakukan interaksi dengan subyek yang akan diteliti baik dalam forum perkuliahan maupun diskusi, atau ketika penulis dan subyek penelitian melakukan interview. Observasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mendapatkan data secara empiris terkait dengan perilaku, ucapan, dan ekspresi Achid sebagai seorang penyair.

b. Metode wawancara

Wawancara atau interiew adalah suatu metode untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden⁴⁷. Selain itu wawancara juga mengandung pengertian percakapan dengan maksud tertentu.⁴⁸ Dengan metode ini penulis melakukan wawancara

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jld II*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 151.

⁴⁷ Masri Singarimbun dan Sofian Efendi, *Metodologi Penelitian Survaei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 192.

⁴⁸Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba, antara

langsung dengan penyair Abdul Wachid B.S. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data yang spesifik dan tepat terkait dengan objek penelitian penulis yaitu, kecemasan-kecemasan Achid dalam proses kreativinya menulis puisi, khususnya pada buku puisi *Rumah Cahaya*.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dengan cara melihat dan mencatat dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian tersebut.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang segala hal yang berkaitan dengan kehidupan Abdul Wachid B.S baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual.

4. Teknik analisis data

Analisis dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan analisis interaktif model yang dikembangkan Miles dan Huberman, mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi data hingga penyimpulan⁴⁹.

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

Reduksi data dilakukan untuk memilih antara data-data yang berkaitan

lain : mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT REMAJA RODAKARYA, 2012), hlm. 186.

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2013), hlm. 338.

langsung dengan *setting* kehidupan Abdul Wachid B.S, bentuk-bentuk kecemasan Abdul Wachid B.S, dan transferensi atau pengalihan yang dilakukan oleh Abdul Wachid B.S sehingga analisis yang disusun oleh peneliti dapat tepat pada sasaran dan tidak mengembang terlalu jauh dan dapat ditarik kesimpulan.

b. Display Data/ Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing/ Verifikasi

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Untuk melakukan analisis, peneliti menggunakan dua teknik, yaitu cara berfikir deduktif dan induktif.

1) Teknik Deduktif

Teknik deduktif adalah proses pendekatan yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan

hubungan yang tadinya tidak tampak berdasarkan generalisasi yang sudah ada⁵⁰. Teknik ini peneliti gunakan untuk menerapkan teori tentang Kecemasan Abdul Wachid B.S dalam perspektif Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud.

2) Teknik Induktif

Teknik induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori. Dengan kata lain, induksi adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi⁵¹. Teknik ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan dari beberapa informasi mengenai *setting* kehidupan Abdul Wachid B.S, kecemasan Abdul Wachid B.S, dan bentuk-bentuk transferensi/ pengalihan yang dilakukan Abdul Wachid B.S.

5. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah benda, orang atau tempat untuk mendapatkan data terhadap variabel yang dipermasalahkan. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah penyair Abdul Wachid B.S.

b. Objek penelitian

Sedangkan objek penelitian merupakan variabel yang penting dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian

⁵⁰ Imam Barnadib, *Pendidikan Perbandingan*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), hlm. 127.

⁵¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Rasearch, Jilid I*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2004), hlm. 47.

adalah *setting* kehidupan Abdul Wachid B.S, bentuk-bentuk kecemasan seorang Abdul Wachid B.S, dan pola transferensi yang dilakukan oleh Abdul Wachid B.S.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi bagian awal, isi, dan akhir, yaitu:

Bab Pertama. Pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua. Landasan Teori. Membahas mengenai teori-teori kecemasan yang bersifat umum melalui pemikiran Sigmund Freud yang berfungsi sebagai pisau analisis dalam menyajikan hasil penelitian.

Bab Ketiga. Mengkaji tentang biografi tokoh. Hal ini diperlukan untuk mengenal sosok Abdul Wachid B.S yang meliputi riwayat hidupnya, karya-karyanya, dan aktivitas-aktivitasnya.

Bab Keempat. Membahas tentang *setting* kehidupan Abdul Wachid B.S, bentuk-bentuk kecemasan seorang penyair yang meliputi kecemasan riel, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral, metode pengalihan Abdul Wachid B.S dalam mengatasi kecemasan.

Bab Kelima. Pada bagian ini akan memuat tiga hal antara lain: kesimpulan, saran, dan penutup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan pengkajian, serta ditambah dengan hasil-hasil riset terdahulu, penting kiranya dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dari apa yang telah dibahas, sehingga pembaca mampu mencermati garis besar pemikiran penulis dalam mengkaji penelitian ini. Adapun kesimpulan dari riset tentang “Kecemasan Penyair Abdul Wachid B.S Dalam Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud” adalah sebagai berikut:

1. Dinamika kehidupan pengarang, dalam hal ini adalah setting kehidupannya, memberikan pengaruh yang besar dalam proses penciptaan karya sastra. Bentuk-bentuk kehidupan pengarang yang mempengaruhi proses kreatif Achid dalam memproduksi puisi adalah sebagai berikut: *pertama* latar belakang kehidupannya yang meliputi latar belakang spiritual dan latar belakang intelektual-kepenyairannya, *kedua* proses kreatif Achid. Proses kreatif dalam terminologi Achid meliputi dua macam, yaitu jalan spiritual dan jalan bahasa, *ketiga* tokoh atau guru yang memberi inspirasi dalam hidup Achid sehingga mampu memberikan implikasi dalam proses kepenyairannya.

2. Kecemasan-kecemasan sebagai salah satu bentuk kondisi kejiwaan seseorang, dalam hal ini adalah penyair, dalam perspektif Psikoanalisis Freud terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu, *pertama* kecemasan neurosis. Kecemasan neurosis yang berpusat dari pengalaman masa kecil seorang individu terkait dengan hukuman, mampu menjadi stimulus bagi seorang penyair dalam menuliskan karya sastra. Bentuk kecemasan neurosis dalam diri Achid adalah hubungannya dengan perempuan dan agama, yang menurut Achid dijadikan sebagai candu, sebagai respons terhadap realitas sosial yang menghimpit kehidupannya. *Kedua*, kecemasan realistik. Kecemasan ini berasal dari luar diri individu yang memiliki potensi ancaman. Bentuk-bentuk kecemasan realistik dalam diri Achid adalah, kecemasannya menghadapi realitas politik represif yang diperagakkan oleh rezim Orde Baru dan faktor ekonomi. *Ketiga*, kecemasan moralistik. Kecemasan ini memiliki titik tekan terhadap peran hati nurani dalam memberikan kontrol bagi individu, dalam menghadapi realitas. Bentuk kecemasan moralistik dalam diri Achid adalah kecemasan yang kaitannya dengan kesadaran diri sebagai makhluk spiritual dan sebagai hamba Allah SWT.
3. Sebagai upaya dalam mengatasi kecemasannya, Achid melakukan pengalihan-pengalihan untuk mereduksi ketegangan jiwanya. Bentuk pengalihan-pengalihan tersebut adalah melalui jalan puisi. Menurut Achid dengan berpuisi dirinya *pertama*, merasakan kelegaan, *kedua* puisi mampu membawa Achid kepada kesadaran spiritual, jalan penghambaan kepada

Allah, *ketiga* dengan berpuisi Achid merasa menjadi manusia seutuhnya, manusia yang paripurna.

B. Saran-saran

Studi mengenai Psikologi Sastra merupakan studi yang sudah dilaksanakan sejak lama. Barangkali tujuan Psikologi Sastra sendiri merupakan suatu upaya kemanusiaan (humanisasi), dalam menggali nilai-nilai luhur yang ada di dalam kehidupan seorang pengarang, dalam hal ini adalah penyair, untuk dapat disebarluaskan sebagai pendorong bagi individu untuk giat dalam berkarya.

Pada akhirnya, penelitian ini, yang mungkin tergolong penelitian yang memiliki relevansi dengan psikologi sastra, semoga saja memberikan suatu nilai keabadian, nilai yang mampu merekam dan mengurai peristiwa psikologis Achid dalam proses kepenyairannya. Maka dari itu, penulis mencoba memberikan saran-saran, demi perbaikan dan riset-riset yang lebih baik lagi ke depannya, diantaranya :

1. Saran bagi penyair, teruskan berkarya. Ajaklah manusia ke dalam jalan keindahan dan jalan hikmah melalui puisi, atau proses kreatif. Sekalipun “hanya” melalui media bahasa, tetapi bahasa adalah makhluk Tuhan yang paling halus, jika apa yang disampaikan oleh bahasa itu, mengandung kebaikan dan nilai-nilai budi pekerti.
2. Saran bagi para akademisi maupun praktisis sastra. Besar harapan dari penulis kepada para akademisi dan praktisi sastra, untuk terus berupaya melakukan kajian terkait dengan Psikologi Sastra, agar

memberikan keluasan ilmu dan wacana, dan juga nantinya dapat menjadi rujukan dan pembandingan dalam dinamikan keilmuan sastra.

3. Saran bagi masyarakat. Dengan adanya riset mengenai psikologi sastra, diharapkan masyarakat mampu berperan aktif dalam pembangunan iklim belajar sastra yang produktif, sehingga masyarakat secara umum mampu mendapatkan manfaat yang besar bagi kehidupan, melalui jalan bahasa dan sastra.

C. Penutup

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tiada hentinya, akhirnya proses penelitian ini mampu penulis selesaikan dengan maksimal. Mudah-mudahan dengan selesainya skripsi ini, penulis mampu memberikan manfaat yang besar bagi pembaca, dan juga sebagai bahan evaluasi diri untuk melangkah kepada jalan yang diridloi-Nya atas wasilah ilmu.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis berharap mampu memberikan motivasi bagi kawan-kawan mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling, serta para Dosen agar senantiasa melakukan inovasi dan gerakan keilmuan yang produktif dan baru.

Akhirnya, hanya kepada Allah kita semua berserah diri, dan selalu berharap keberkahan-Nya untuk selalu menjadi cahaya kepada jalan yang kita lalui sebagai upaya penghambaan kepada Allah Swt dan dalam usaha mengamalkan ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzakiey. Hamdani Bakran. 2012. *Psikologi Kenabian*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Ambarini. Rini. 2008. *Konflik Batin Dolour Darcy Pendekatan Psikoanalisis Freud Terhadap Tokoh Utama Novel Poor Man's Orange Karya Ruth Park*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Bertens. K. 2013. *Etika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wachid B.S, Abdul. 2003. *Rumah Cahaya*, cet. 2. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2005. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A.Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- _____. 2005. *Membaca Makna dari Chairil Anwar ke A. Mustofa Bisri*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media.
- _____. 2008. *Gandrung Cinta Tafsir Terhadap Puisi Sufi A.Mustofa Bisri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2009. *Analisis Struktural Semiotik Puisi Surealis Religius D.Zawawi Imron*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- _____. 2012. *Kepayang*. Yogyakarta: Cinta Buku.
- _____.2012. *Creativ Writing Menulis Kreatif Puisi, Prosa Fiksi, dan Prosa Non-Fiksi*, cet. 2. Purwokerto: STAIN Press.
- _____.2014. *Hyang (Kumpulan Sajak 2013-2014)*, Yogyakarta: Cinta Buku.
- Budiman. Arief. 2007. *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*. Jakarta: Wacana Bangsa.
- Efendi, Sofian dan Singarimbun, Masri. 1989. *Metodologi Penelitian Survaei*. Jakarta: LP3ES.

- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra, Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Yogyakarta: MedPress.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Freud. Sigmund. 2009. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. (terj) .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friest. Jess dan Gregory J. Feist. 2008. *Theory of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gaarder. Jostein. 2013. *Dunia Sophie Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan.
- Haberman, David L. dan Stevenson. Leslie. 2001. *Sepuluh Teori Hakikat Manusia*. terj. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research, Jld II*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hall. Calvin S. dan Gardner Lindzey. 1993. *Teori-teori Psikodinamik (Klinis) Freud, Erikson, Jung, Adler, Fromm, Horney, Sullivan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Herdiana. Aan. 2014. *Analisis Wacana Buku Puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya W.S Rendra*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.
- Hidayat. Arif. 2012. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*.Purwokerto: STAIN Press.
- Indianto. Dimas. 2013. *Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Buku Puisi Yang Karya Abdul Wachid B.S*. Purwokerto: STAIN Purwokerto.
- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koeswara,E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT ERESQO.
- Kurniawan, Heru. 2003. *Mistisisme Cahaya, cet. ke-2*. Purwokerto: Penerbit Kaldera.
- Mahayana. Maman S. 2012. *Pengarang Tidak Mati*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Mardianto, Wiwit. 2015. *Nilai-Nilai Aktualisasi Diri Dalam Puisi Karya Abdul Wachid B.S*. Purwokerto: Skripsi STAIN Purwokerto.

- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT REMAJA RODAKARYA.
- Palmquist. Stephan. 2005. *Fondasi Psikologi Perkembangan Menyelami Mimpi, Mencapai Kematangan Diri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pals. Daniel. L. 2011. *Seven Theories of Religion*. Yogyakarta : IRCisoD.
- _____. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran Kritik Tujuh Teori Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia Yang Berlari Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, Jakarta: Grafindo.
- Pradopo. Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna. Kutha Nyoman. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salam. Aprinus. 2004. *Oposisi Sastra Sufi*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Saputra, Nofrany Eka dan Triantoro. 2012. *Manajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Hidup Anda*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Shihab. M. Quraish. 2007. *Dia Ada Dimana-Mana "Tangan" Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, cet. ke-5. Jakarta: Lentera Hati.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Storr, Antony. 1991. *Freud Peletak Dasar Psikoanalisis, terj.* Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- W.M. Abdul Hadi. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari.
- _____. 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra Press.

Welleck. Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastaan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

